

BAB II

LANDASAN TEORI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEATER

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia.

Agama islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam

adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pendidikan yaitu usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.¹

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.²

Mendefinisikan pendidikan Islam bila ditinjau dari sudut pandang etimologi, maka kita harus melihat dari bahasa karena ajaran islam itu diturunkan diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan dalam

¹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hal: 166

² W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet.ke-12, hal: 250

bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabbab”. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya adalah “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah wa ta’alim” sedangkan pendidikan islam dalam bahasa arabnya adalah Tarbiyah Islamiyah.

Kata “rabba” yang berarti mendidik sudah digunakan sejak zaman nabi seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 24 :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dalam bentuk kata benda kata “rabba” juga digunakan untuk “Tuhan”, mungkin tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara malah mencipta. Dalam surat As-Syura ayat 18 kata “rabba” digunakan dalam susunan sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُنزِقْ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

“Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.”

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah ادب seperti

sabda Rasul :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنِي تَأْدِيبِي (رواه ابن تيمية)

Artinya :

“Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”

Kata ta'lim dengan kata kerja allama juga sudah digunakan pada zaman nabi, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata tarbiyah, dari segi bahasa, perbedaan arti kedua kata ini cukup jelas. Bandingkan penggunaan arti kata berikut dengan kata “rabba”, “addaba”, “nasyaa” dan lain yang masih diungkapkan tadi.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar).

Firman-Nya lagi dalam surat An-Naml ayat 16:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ۗ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ
وَأُوْتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".)

Kata “*allama*” dalam kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengalaman, tidak memberikan arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau memberi pembinaan nabi adam melalui benda-benda. Lain halnya dengan pengertian “*rabba*”, “*addaba*” dan sebangsanya tadi. Disitu jelas terkandung kata pembinaan, pemimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.³

Syed Muhammad al-Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan islam adalah suatu proses penamaan sesuatu kepada diri manusia. Dengan definisi ini al-Attas mengungkapkan bahwa suatu proses penanaman mengacu pada metode dan sistem menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap. “Sesuatu” mengacu pada kandungan yang

³ Zakiyah Darajat, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hlm. 26

ditanamkan dan diri manusia mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.⁴

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman, beramal dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran islam melalui berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi dapat dilihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan perbuatan amal. Pendidikan islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.⁵

Dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata education yang dapat diartikan upbringing (pengembangan), teaching (pengajaran), instruction (perintah), pedagogy (pembinaan kepribadian), breeding (memberi makan), rising (of animal) (menumbuhkan).⁶ Dalam bahasa Arab, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata at-tarbiyah yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang

⁴ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung, Mizan, 1994), cet. Ke-VI, Hlm. 35

⁵ *Ibid*, Hal: 27

⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet-I, hal: 14

terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selain itu kata tarbiyah juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang.⁷

Kata tarbiyah sebagaimana tersebut diatas juga mencakup pengertian al-taklim (pengajaran tentang ilmu pengetahuan), al-ta'dib (pendidikan budi pekerti), al-tahdzib (pendidikan budi pekerti), al-mau'idzah (nasihat tentang kebaikan), al-riyadhah (latihan mental spiritual), al-tazkiyah (pendidikan kebersihan diri), al-talqin (bimbingan dan arahan), al-tadris (pengajaran), al-tafaquh (memberikan pengertian dan pemahaman), al-tabyin (penjelasan), al-tazkirah (memberikan peringatan), dan al-irsyad (memberikan bimbingan).⁸

Sedangkan menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas istilah tarbiyah bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian islam.⁹ Karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, maka Syed

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), cet-I, hal: 10-11

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan ...* hal: 10-11.

⁹ Syed Muhammad A-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam...* hal: 35

Muhammad Al-Naquib Al-Attas lebih mengkritisi istilah tarbiyah tersebut. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas dalam hal ini mengatakan bahwa pendidikan pada kenyataannya adalah ta'dib karena adab yang sudah mencakup kata 'ilmu dan 'amal sekaligus. Pendidikan menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.¹⁰

Kemudian pendidikan islam menurutnya adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Dari berbagai literatur didapatkan pertama bahwa pendidikan Islam menurut Haidar Putra adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhsururkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan Alam semesta.¹¹

¹⁰ *Ibid.* hal:35

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 6

Pendidikan islam mengajarkan setiap manusia umumnya dan umat islam khususnya untuk mencapai dan mewujudkan sebuah tujuan yang sesungguhnya yaitu untuk selalu taat dan mengabdikan kepada Allah Swt. Tujuan ini merupakan dasar yang paling utama sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya.¹²

Tidak semua manusia yang tunduk dan patuh kepada Allah swt. Ketidakpatuhan tersebut salah satunya didasari tidak adanya pendidikan dasar islam yang seharusnya sudah diajarkan saat manusia terlahir ke dunia. Allah memberikan sebuah potensi fitrah pada manusia setiap ia lahir ke permukaan bumi ini, namun perlu adanya pendidikan dasar yang telah dibebankan kepada setiap orang tua sebagai pendidik awal bagi anaknya. orang tua mempunyai peran penting untuk membimbing, membina dan mendidik anaknya untuk menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

2. Sejarah Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tiada terlepas dari sejarah kehidupan, karena dengan sejarah itu manusia dapat menjadikan tolak ukur untuk melakukan suatu tindakan dimasa sekarang, apakah baik atau sebaliknya, sehingga dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

¹² *Ibid.* hal:7

Sejarah pendidikan Islam, terdiri dari 3 kata yaitu; “sejarah”, “pendidikan”, dan “Islam”.

Terdapat berbagai teori yang menjelaskan asal usul kata sejarah ini. Sebagaimana ada yang berpendapat, bahwa kata sejarah berasal dari kata bahasa Arab “syajarah” yang berarti pohon. Namun tidak dijelaskan alasannya. Kata sejarah berasal dari kata syajarah, boleh jadi karena sebuah pohon biasanya terdiri dari akar, batang, ranting, dahan, dan daun yang terikat pada proses mulai tumbuh dari kecil, kemudian membesar, tegak berdiri, berbunga, berbuah, kemudian layu, dan mati. Dalam sebuah teori, ada yang mengatakan bahwa sejarah juga seperti pohon, yaitu tumbuh, berkembang, berbuah, dan kemudian mati, bahkan ada yang sebelum berbuah tapi keburu mati.¹³

Dari sejarah yang diharapkan disini adalah suatu pertumbuhan zaman yang disertai dengan pembuahan-pembuahan baik berupa bunga-bunga atau berupa buah-buahan. Perkembangan zaman yang dinamis, progresif dan peka serta terbuka terhadap keadaan zaman yang semakin modern atau dalam artian bahwa sejarah yang diinginkan adalah bukan perkembangan yang statis.

Dari pengertian-pengertian tersebut, sejarah terkait dengan masa silam pengalaman manusia dalam berbagai segi Kehidupan,

¹³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Sejarah Pendidikan ...* hal: 11

seperti ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Dengan demikian sejarah selain memusatkan pada masa silam pengalaman manusia, juga pada masa kini pengalaman manusia. Dengan perkataan lain, sejarah mencoba memahami perkembangan pengalaman manusia dari dulu sampai sekarang.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian sejarah pendidikan ialah uraian yang sistematis dari pada segala sesuatu yang telah difikirkan dan dikerjakan dalam lapangan pendidikan pada waktu yang telah lampau. Sejarah pendidikan menguraikan perkembangan pendidikan dari dahulu hingga sekarang.¹⁴

Sejarah pendidikan merupakan bagian dari pada sejarah kebudayaan umat manusia, karena mendidik itu berarti pula suatu usaha untuk menyerahkan atau mewariskan kebudayaan. Sejarah pendidikan pada umumnya bernilai bagi perkembangan kebudayaan. Dengan mempelajari sejarah pendidikan berarti kita mempelajari kebudayaan.¹⁵

Tetapi bagi kaum pendidik sejarah pendidikan itu mempunyai nilai yang khusus karena dengan mempelajari sejarah pendidikan kita memperoleh pengertian tentang fungsi pendidikan dalam keseluruhan

¹⁴ Djumhur.I dan Drs. H. Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*. (Bandung: CV Ilmu, 1976), hal: 1

¹⁵ *Ibid.* hal:1-2

kebudayaan. Dan sejarah pendidikan mengajarkan kita membedakan mana yang bernilai tinggi dan mana yang tidak sehingga kita terhindar dari tindakan-tindakan yang salah dan sesat dalam melaksanakan usaha-usaha pendidikan. Dan juga dengan mempelajari sejarah pendidikan kita akan sadar, bahwa pendidikan itu hendaknya disesuaikan atau diselaraskan dengan perubahan-perubahan dalam keadaan, ilmu pengetahuan dan teknik. Serta sejarah pendidikan memberikan kita pegangan sehingga tidak akan terjadi, bahwa kita akan selalu menganggap rendah hal-hal yang sudah lama dan menganggap tinggi hal-hal yang up-to-date (modern). Dan hal ini tidak berbeda dengan pernyataan bahwa (al muhafadlotu ala qodimis sholih wal ahdu dil jadidil ashlah)

Sejarah pendidikan islam adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan yang pernah terjadi dan dilakukan oleh umat islam dengan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta sumber-sumber lainnya yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah tersebut.¹⁶

Dalam sejarah perkembangannya, Islam terbukti telah memainkan peran penting dalam kebudayaan dan peradaban bangsa-

¹⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Sejarah Pendidikan ...* hal: 24

bangsa di dunia. Khusus di bidang pendidikan dan pengajaran, tradisi dan kebudayaan Islam telah meletakkan visi dan misi, tujuan, kurikulum, sasaran, kelembagaan, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, evaluasi dan berbagai komponen pendidikan lainnya secara teratur dan terukur yang mentradisi. Bukti peran Islam dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan sedikit penulis paparkan yang dimulai pada zaman Rasulullah SAW.

a. Pendidikan Pada Zaman Rasulullah

Periode Rasulullah saw. adalah awal sejarah Islam yang merupakan cerminan murni dari al-Quran yang menjadi sumber pokok ajaran agama Islam. Dalam hal ini peran Rasulullah adalah sebagai pendidik pertama dalam berbagai hal, dan terutama pendidik dalam dunia pendidikan Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme, dan bimbingan emosional yang dilakukan Nabi dapat dikatakan sebagai mukjizat yang luar biasa, yang tidak dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Pada periode ini, Rasulullah menanamkan gambaran dan pola pendidikan dalam dua keadaan masyarakat, yaitu masyarakat Makkah dan Madinah.¹⁷

¹⁷ Kamaruzzaman, *Pola Pendidikan Islam pada Periode ...*hal: 29

Pendidikan yang berlangsung di Makkah atau sebelum hijrah dapat dikaji melalui beberapa hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan, di antaranya adalah visi, misi, tujuan, sasaran (murid), pendidik, kurikulum, pendekatan dalam pembelajaran, sarana prasarana, dan evaluasi.¹⁸ Demikian adalah gambaran pendidikan pada masa Nabi yang dilakukan di Makkah adalah sebagai berikut:

Visi	unggul dalam bidang akidah dan akhlaq sesuai dengan nilai-nilai Islam
Misi	1) memperkuat dan meperkukuh status dan kepribadian Muhammad ssebagai seorang Nabi dan Rasulullah yang memiliki akidah dan keyakinan yang kukuh terhadap pertolongan Allah, berbudi pekerti mulia, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk menegakkan kebenaran di muka bumi. 2) memberikan bimbingan kepada Muhammad dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengemban misi kebenaran. 3) memberikan peringatan dan bimbingan akhlak mulia kepada keluarga dan kerabat dekat Nabi.
Tujuan	Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan

¹⁸ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Sejarah Pendidikan ...* hal: 78

	berakhlak mulia, sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan baik di bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
Kurikulum	Materi yang berisi tentang akidah dan akhlak mulia dalam arti yang luas.
Peserta didik	Keluarga Nabi terdekat yang selanjutnya keluarga agak jauh dan kemudian masyarakat pada umumnya. Selain itu juga sejumlah penduduk Yatsrib yang berhaji ke Makkah.
Pendidik	Nabi Muhammad sendiri, yang dalam al-Quran telah dijelaskan fungsi Rasulullah adalah yatlu (membacakan), yu'allimu (mengajarkan), dan yuzakki (menyucikan).
Pendekatan pembelajaran	Berbagai macam metode dilakukan oleh Nabi dengan menyesuaikan fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan. Seperti metode ceramah, diskusi, musyawarah, tanya jawab, bimbingan, teladan, demonstrasi, bercerita, hafalan, dan lain-lain.
Lembaga	Di Rumah Arqam bin Abi al-Arqam al-Safa, di sekitar

pendidikan	Masjidil Haram, di Aqabah, dan lain-lain.
Pembiayaan dan fasilitas	Secara implisit, sumber pembiayaan berasal dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh paman Nabi (Abi Thalib), istri Nabi (Khadijah), dan beberapa sahabat dekat Nabi.
Evaluasi dan lulusan	Ujian yang dilakukan lebih ditekankan pada pengamalan ajaran yang disampaikan Rasulullah, dan para sahabat yang mengikuti Nabi Hijrah ke Madinah dapat dikatakan sebagai orang yang lulus dalam menghadapi ujian.

Sedangkan di Madinah ini dijadikan sebagai fase lanjutan (penyempurnaan) pembinaan pendidikan Islam dengan kota Madinah sebagai pusat kegiatannya.¹⁹ Kota ini dikenal dengan sebutan tanah suci kedua umat Islam. Karena pada zaman Rasulullah dan khulafaur rasyidin, kota ini menjadi pusat dakwah, pusat pengajaran, dan pemerintahan Islam. Berawal dari kota ini, kemudian Islam memancar ke seluruh penjuru semenanjung Arab dan keseluruhan dunia.²⁰

Demikian adalah gambaran pendidikan pada masa Nabi yang dilakukan di Madinah adalah sebagai berikut:

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) cet. 3, hal: 18.

²⁰ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Sejarah Pendidikan ...* hal: 89

Visi	unggul dalam bidang keagamaan, moral, sosial, ekonomi dan kemasyarakatan, serta penerapannya dalam kehidupan
Misi	1) memberikan bimbingan kepada kaum muslimin menuju jalan yang diridai Allah. 2) mendorong kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah. 3) memberikan pendidikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam berbagai situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman, takut, dll. 4) mengajak kelompok di luar Islam (Yahudi dan Nasrani) agar mematuhi dan menjalankan agamanya dengan saleh. 5) menyesuaikan pendidikan dan dakwah dengan keadaan masyarakat waktu itu.
Tujuan	Membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita Islam.
Kurikulum	Materi yang berisi tentang akidah dan akhlak mulia dalam arti yang luas, serta ukhuwah (persaudaraan) antar kaum muslimin, pendidikan kesejahteraan, pendidikan anak-anak, tauhid, shalat, adab sopan

	santun, kepribadian, dan pendidikan pertahanan keamanan.
Peserta didik	Yang jelas lebih besar cakupannya dibanding dengan yang di Makkah dan masyarakat Madinah pada umumnya.
Pendidik	Nabi Muhammad sendiri dengan dibantu beberapa sahabat terkemuka.
Pendekatan pembelajaran	Dalam hal ini, sama dengan yang dilakukan Nabi di Makkah.
Lembaga pendidikan	Masjid, as-Suffah (bangunan yang tersambung dengan masjid), Kuttab (didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam yang bertujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak).
Pembiayaan dan fasilitas	Dari Nabi Muhammad saw. dan beberapa dermawan.
Evaluasi dan lulusan	Evaluasi dan pemberian ijazah seperti saat ini belum ada, akan tetapi kepada sahabat yang dinyatakan sudah menguasai materi pelajaran diberikan hak mengajar di

	berbagai wilayah kekuasaan Islam.
--	-----------------------------------

b. Pendidikan Pada Zaman Khulafaur Rasyidin

Visi	unggul dalam bidang keagamaan sebagai landasan membangun kehidupan umat
Misi	1) memantapkan dan menguatkan keyakinan dan kepatuhan kepada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan cara memahami, menghayati, dan mengamalkannya secara konsisten. 2) menyediakan sarana, prasarana dan fasilitas yang memungkinkan terlaksananya ajaran agama. 3) menumbuhkan semangat cinta tanah air dan bela negara yang memungkinkan Islam dapat berkembang ke seluruh dunia. 4) melahirkan para kader pemimpin umat, pendidik, dan da'I yang tangguh dalam mewujudkan syi'ar Islam.
Tujuan	Melahirkan umat yang memiliki komitmen yang tulus dan kukuh terhadap pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW

Kurikulum	Materi yang berisi tentang pendidikan keagamaan, yakni Al-Qur'an, Al-Hadis, hukum Islam, kemasyarakatan, ketatanegaraan, pertahanan keamanan, dan kesejahteraan social.
Peserta didik / sasaran	Masyarakat yang tinggal di Mekkah dan Madinah; membentuk ahli ilmu agama yang sebagian kecil dari tabi'in yang selanjutnya menjadi ulama
Pendidik	Khulafaur Rasyidin sendiri dan sahabat-sahabat yang dekat dengan Rasulullah, yakni; Abdullah ibn Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Siti Aisyah, Anas bin Malik, Zaid Ibn Tsabit, Abu Dzar al-Ghifari,.
Pendekatan pembelajaran	Metode <i>halaqah</i> ; guru duduk di sebagian ruangan masjid kemudian dikelilingi oleh para siswa. Guru menyampaikan kata demi kata kemudian menjelaskan kandungannya. Sementara siswa menyimak, mencatat, dan mengulangnya apa yang dikemukakan oleh para guru.
Lembaga pendidikan	Masjid, as-Suffah (bangunan yang ersambung dengan masjid), Kuttab (didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam yang bertujuan memberikan

	pendidikan kepada anak-anak.
Pembiayaan dan fasilitas	Dari Abu Bakar sampai Usman hanya melakukan konsolidasi-konsolidasi dan meminimalisir pemberontakan sehingga tercapa pembangunan sedikit demi sedikit. Sedangkan zaman Umar bin Khattab diberlakukan pembayaran gaji dan pajak tanah
Evaluasi dan lulusan	kepada sahabat yang dinyatakan sudah menguasai materi pelajaran dipercaya oleh masyarakat untuk mengajar dan menyampaikan ilmunya kepada orang lain.

c. Pendidikan Pada Zaman Kerajaan Islam Di Indonesia

Secara sederhana, Islam mulai efektif sebagai gerakan dakwah dan pendidikan pada zaman kerajaan Islam di Indonesia dimulai dari abad ke-13 M. hal ini dapat diketahui berdirinya Kerajaan Smaudera Pasai di Aceh pada tahun 1297 M, hingga abad ke-17 masuklah Islamnya Alauddin (1591-1636) dan diangkat sebagai sultan pertama kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1605 M.

Tampilan Islam sebagai gerakan dakwah dan pendidikan membutuhkan keterlibatan seluruh komponen masyarakat, yakni mulai dari raja, ulama, da'I, pedagang, budayawan, seniman, dan rakyat pada umumnya. Mereka memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya.

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang terjadi pada setiap kerajaan Islam di Indonesia bermula dari keadaan yang amat sederhana dengan menggunakan sumber-sumber lokal seadanya, dan berlanjut hingga mencapai kejayaannya dengan menggunakan sumber-sumber dari mancanegara, khususnya dari Mekkah dan Mesir. System pendidikan yang tumbuh pada kerajaan Islam tersebut terdapat unsure visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, murid, proses belajar mengajar, sarana prasarana, biaya, pengelolaan, lingkungan, kerja sama, peniaian, dan lulusan, yang keadaannya masih sederhana dan sesuai dengan perkembangan masyarakat. System pendidikan Islam pada Kerajaan Islam di Indonesia berlangsung secara konvensional, informal dan nonformal. Meskipun demikian, pendidikan Islam pada saat itu telah memberikan sumbangsih yang

amat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam jiwa, pola pikir, dan karakter masyarakat.²¹

d. Pendidikan Pada Zaman Penjajahan Belanda

Kondisi pendidikan Islam pada zaman Penjajahan Belanda sangatlah memprihatinkan karena terus menerus mendapatkan tekanan dan perlakuan yang tidak mengembirakan. Namun umat Islam secara terus menerus tetap berjuang agar pendidikan Islam mengalami kebangkitan dan kemajuan.

Dari keadaan yang kacau tersebut, berperanlah yang namanya pesantren dengan sikapnya yang non-koopertif dan non-akomodatif. Mereka mengambil jarak dengan Belanda dengan membangun pesantren di daerah pedesaan juga membangun system pendidikan tradisional yang bercirikan sebagai berikut,

Visi	Menjadikan Islam sebagaimana terdapat dalam fikih sebagai pedoman hidup yang harus diamalkan dan diajarkan
Misi	Menanamkan dan mengajarkan ajaran Islam, memupuk persatuan diantara sesama umat Islam, dan melakukan jihad dengan segenap daya dan kemampuan

²¹ *Ibid*, Hal: 273

Tujuan	Mencetak para ulama ahli agama Islam untuk dterjunksan ke tengah-tengah masyarakat dengan tugas sebagai pemimpin agama, guru, dan penasihat keagamaan
Kurikulum	Ilmu agama yang disusun ulama local maupun mancanegara (kitab kuning)
Peserta didik	Putra putri sekitar pesantren
Pendidik	Kyai (syekh), guru senior (<i>mursyid/ustadz</i>), junior (asisten)
Pendekatan pembelajaran	<i>Teachers centris</i> , dengan metode <i>halaqah</i>
Lembaga pendidikan	Masjid, as-Suffah (bangunan yang ersambung dengan masjid), Kuttab (didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam yang bertujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak.
Pembiayaa n dan fasilitas	biaya dari kekayaan Kyai, sedekah, infaq dan hibah dengan fasilitas masjid, pondokan, aula, kitab kuning.

Evaluasi dan lulusan	Lulusan ditentukan oleh sejumlah kitab yang telah tamat dipelajari dan dipandang cakap untuk mengajarkannya.
----------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------

e. Pendidikan Pada Zaman Penjajahan Jepang

Jepang yang ada di Indonesia dalam waktu singkat telah memberikan pengaruh pendidikan Islam sebagai berikut,

- 1) Umat Islam lebih leluasa dalam mengembangkan pendidikannya, karena undang-undang dan peraturan yang dibuat oleh Belanda yang sangat diskriminatif dan membatasi itu sudah tidak diberlakukan lagi. Umat Islam pada kolonial Jepang memperoleh peluang yang memungkinkan dapat berkiprah lebih leluasa dalam bidang pendidikan.
- 2) System pendidikan Islam pada zaman Jepang pada dasarnya masih sama dengan system pendidikan Islam pada zaman Belanda yakni disamping system pendidikan pesantren juga terdapat system pendidikan klasikal sebagaimana yang terdapat dalam madrasah, yaitu system pendidikan Belanda yang muatannya terdapat pelajaran agaman.²²

²² Situasi perang serta masa yang singkat bagi Jepang di Indonesia menyebabkan ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk memikirkan dan mengembangkan pendidikan di Indonesia. Itulah sebabnya Jepang tidak melakukan kebijakan yang komprehensif tentang pendidikan, melainkan

f. Pendidikan Pada Zaman Orde Lama

Pendidikan Islam pada zaman Orde Lama jauh berbeda dengan masa penjajahan Belanda. Pendidikan Islam sudah tidak termarginalkan lagi sebagaimana yang ada di zaman Belanda dan Jepang. Akan tetapi pendidikan agama di sekolah masih dianggap seperti barang asing yang dititipkan.

Pada zaman ini juga lembaga yang ada sebelumnya seperti halnya madrasah dan pesantren mengalami perkembangan yang pesat. Dan juga melahirkan lembaga yang baru, dimana sebelumnya tidak ada seperti Pendidikan Guru Agama (PGA), Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN), Madrasah Wajib Belajar (MWB), dan sebagainya.²³

Kebijakan-kebijakan pemerintah pada zaman Orde Lama tentang pendidikan Islam masih terkungkung dalam batas yang minimal dan bisa dikatakan belum menggembirakan dikarenakan yang *pertama*, adanya perang mempertahankan kemerdekaan RI yang menguras tenaga, waktu, pikiran, harta benda dan nyawa. *Kedua*, adanya wilayah Indonesia yang belum terintegrasi sepenuhnya ke pangkuan Ibu Pertiwi. *Ketiga*, ada sebagian elit

hanya mengeluarkan kebijakan yang parsial dan sporadis dalam rangka membangun *image* dan kepercayaan dari umat Islam kepada mereka.

²³ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet I hal: 122

muslim yang berseberangan dengan pemerintah yang menyebabkan terjadinya ketegangan dan konflik yang selanjutnya menghalangi perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam.²⁴

g. Pendidikan Pada Zaman Orde Baru

Kondisi pendidikan Islam pada zaman Orde Baru jauh lebih berkembang dibandingkan dengan keadaan pendidikan di zaman Orde Lama. Pada zaman ini, pendidikan Islam masuk ke dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah dan pesantren telah diperbarui dalam seluruh aspeknya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, peningkatan mutu pendidikan Islam, pengembangan kelembagaan dan sebagainya sampai dengan permasalahan lulusan yang ada pada madrasah atau pesantren.

Masuknya pendidikan Islam pada system pendidikan nasional dimulai dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri). Di dalamnya antara lain dinyatakan bahwa lulusan madrasah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan umum dan sebaliknya, berhak mendapatkan bantuan sarana prasarana, biaya, dan diakui ijazahnya.. selain itu, lahir pula Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 yang memasukkan pendidikan Islam mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi sebagai

²⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Sejarah Pendidikan...*Hal: 324

bagian dari system pendidikan nasional yang berhak mendapatkan perlakuan yang sama dalam bidang regulasi, bantuan keuangan, dan sumber daya manusia.²⁵

Hubungan yang harmonis antara umat Islam dengan pemerintah memicu juga dalam kemajuan pendidikan Islam. Dan juga karena pertumbuhan ekonomi nasional yang tinggi, serta stabilitas nasional yang terkendali. Keadaan ini terjadi setelah 16 tahun kedua dari masa pemerintahan Orde Baru yang berlangsung selama 32 tahun dimana 16 tahun pertama hubungan umat Islam belum begitu harmonis dengan pemerintah.

Hubungan yang baik antara pemerintahan Orde Baru dengan umat islam pada 16 tahun terakhir telah memiliki pengaruh yang luar biasa bagi umat Islam. Bukan hanya pada sektor pendidikan Islam saja, melainkan juga pada sektor-sektor lainnya, yakni sektor peran politik umat Islam, peradilan Agama, penerbitan, kebudayaan, dan ekonomi.

h. Pendidikan Pada Era Reformasi

Pemerintahan di era reformasi lahir sebagai koreksi, perbaikan, dan penyempurnaan atas berbagai kelemahan kebijakan pemerintahan Orde Baru yang dilakukan secara menyeluruh.

²⁵ *Ibid*, Hal: 334

Pemerintahan di era reformasi telah melahirkan sejumlah kebijakan strategis dalam bidang pendidikan yang pengaruhnya langsung dapat dirasakan masyarakat. Seperti kebijakan tentang pembaruan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dari Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 menjadi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, peningkatan jumlah anggaran pendidikan yang amat signifikan dari 5% menjadi 20% dari total anggaran APBN. Perubahan kurikulum dari subjek matter ke arah pengembangan kompetensi para lulusan. Peningkatan mutu pendidikan melalui program sertifikasi, perubahan paradigma strategi, pendekatan dan metode pembelajaran ke arah yang lebih berpusat pada peserta didik, penerapan manajemen mutu terpadu (TQM) yang mengarah pada terjaminnya keunggulan mutu yang memuaskan peserta didik, penguatan pendidikan agama dan akhlak mulia, penetapan pendidikan yang berstandar nasional dan internasional, penerapan pendidikan yang berbasis IT, serta kerja sama antar lembaga pendidikan tersebut.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah “asas” sedangkan dalam bahasa inggris adalah foundation, sedangkan dalam bahasa latin adalah fundamentum. Secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok,

atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan). Dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan, maupun pelaksanaan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk paedagogik, maka yang dimaksud dasar pendidikan tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pegangan hidup suatu bangsa atau masyarakat dimana pendidikan itu berlaku.²⁶

Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh subhi shaleh, al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (masdar) dari fiil madhi qara'adengan arti ism al-maful yaitu maqru' yang artinya dibaca.²⁷

Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu perintah dari Allah Swt, dan sekaligus merupakan sarana untuk beribadah kepada-Nya. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan pendidikan adalah:

²⁶ Ahmadi, "Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan", dalam Isma'il S.M., (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hal: 19

²⁷ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal: 69

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ كَلِمًا مِّنْ قَبْلِهِ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ كَلِمًا مِّنْ قَبْلِهِ ﴿٥﴾



“Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq: 1-5).

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk didalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada al-Qur’an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian al-Qur’an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. Al-Sunnah

Setelah al-Qur’an maka dasar dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah, as-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur’an, Sunnah

juga berisi tentang akidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.²⁸

4. Tujuan Pendidikan Islam

John Dewey, salah satu tokoh pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara” , sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria yaitu (1) tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik dari pada tujuan yang sudah ada. (2) tujuan itu harus fleksibel, yang harus dapat disesuaikan dengan keadaan, (3) tujuan ini harus mewakili kebebasan aktivitas. Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai, yang dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, hal itu dilarang.

Abu al-Ainain menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan islam sebagai tujuan asasi (primer) harus mengandung dua nilai, yaitu nilai spritual (ruhiyyah) yang berkaitan dengan Allah, dan nilai ibadah (ubudiyah) berkaitan dengan kemaslahatan manusia. Sedangkan tujuan

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan ...* hal: 20-21

antara pendidikan islam sebagai tujuan far'i (sekunder) harus mengandung enam nilai seperti nilai rasional, moral, psikologis, material, estetika dan sosial.

Sementara itu Zakiyah Dzarajat membagi tujuan pendidikan islam menjadi empat kategori:

1. Tujuan Umum, yakni tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus tergambar pada pribadi yang sudah dididik walaupun dengan ukuran kecil dan mutu rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.
2. Tujuan Akhir, yakni pendidikan islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya maka tujuan akhirnya terdapat pula pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan seseorang. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan

dan penyempurnaan. Tujuan akhir pendidikan islami itu dapat dipahami dalam firman Allah surat ali imran ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisikan kegiatan pendidikan, inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhanya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

3. Tujuan Sementara, yakni tujuan ayang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
4. Tujuan Operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah

dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut dengan tujuan operasional.²⁹

Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, aqal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Krena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.³⁰

Berdasarkan rumusan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insan kamil). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi

²⁹ *Ibid*, hal: 30-33

³⁰ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), cet. Ke-2, hal 37-38

iman, ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.

5. Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.³¹

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non

³¹ Drs.H. Abudin Nata, M.A., *filsafat pendidika islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta:1997, Hal. 91-108.

fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai tujuan yang ditentukan. Namun demikian, secara terminologis atau istilah kata metode bisa membawa kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya. Hasan Langgulung mengatakan, karena pelajaran agama sebagaimana diungkapkan didalam Al-Qur'an itu bukan hanya satu segi saja, melainkan bermacam-macam, yaitu ada kognitifnya seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat sah shalat. Dalam aspek affektifnya, seperti penghayatan pada nilai-nilai keimanan dan akhlak. Dan ada pada aspek psikomotorik seperti praktek shalat, haji dan sebagainya. Maka dari itu metode yang diajarkannya bermacam-macam, sehingga metode tarbiyah islamiyah itu dapat diartikan metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Karena muatan ajaran Islam itu luas, maka metode tarbiyah islamiyah pun luas cakupannya.

Pendidikan islam dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Ketidak tepatan dalam dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, dan pada gilirannya akan terbuang waktu dan tenaga secara percuma. Oleh karena itu metode, merupakan komponen pendidikan Islam yang

dapat menciptakan aktifitas pendidikan pendidikan yang dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

Al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan.

Metode tersebut antara lain :

1. Metode Teladan

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini didalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri Nabi misalnya dalam al-qur'an surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Metode teladan ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku (behavior). Nabi

Muhammad menjadi uswah, (sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sejarah) dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh kesuksesan dimana pengaruhnya sampai sekarang masih terus dalam bidang mengemban tugas-tugasnya itu menjadi teladan bagi umatnya dimasa mendatang dan masa sekarang.³²

2. Metode Kisah-kisah

Di dalam al-Qur'an terdapat suatu nama surat, yakni surat al-Qashash yang berarti cerita-serita atau kisah-kisah. Kata kisah didalam al-Qur'an disebut sebanyak 44 kali. Menurut Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusia". Namun hal tersebut, menurut Quraish Shihab, digambarkan apa adanya, dalam sebuah kisah dalam al-Qur'an biasanya diakhiri dengan mengaris bawahi akibat kelemahan itu. Dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya tadi.

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiyah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

³² *Ibid* ,Hal 95-96

Seperti yang di jelaskan dalam al-Qur'an dalam surat yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. “

Salah satu contoh kisah yang terdapat didalam al-Qur'an misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 30-39 berisi tentang dialog Allah dengan para maikat. Allah bermaksud mengangkat khalifahnya dibumi dari jenis manusia. Malaikat dengan dialognya dengan Allah mempertanyakan tentang kekhalifan manusia dibumi. Tetepi setelah Allah memberi manusia pengajaran oleh Allah dan menunjukan kecakapanya didepan malaikat,barulah malaikat mengakui kekhalifan manusia yang diangkat oleh Allah. Dari kisah ini memperlihatkan tentang kedudukan manusia yang lebih tinggi derajatnya dari pada malaikat. Masih dalam ayat yang sama juga diceritakan tentang kelemahan manusia, yakni ketika Adam dan Hawa digoda oleh syaitan, sehinggah keduanya diturunkan dibumi, namun keduanya segerah bertaubat, insyaf memohon ampun kepada Allah. Pelajaran yang diambil dari cerita ini adalah bahwa manusia mempunyai sekaligus kelemahan.

Demikianlah salah satu contoh kisah yang diangkat oleh Al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai salah satu cara menyampaikan ajaran yang terkandung dibalik cerita tersebut, yaitu aspek keimanan dan akhlak yang mengaju pada timbulnya moral, hidup sesuai dengan kehendak Allah. Inilah contoh tentang kisah sebagai suatu metode pendidikan yang ditampilkan al-Qur'an.³³

3. Metode Nasihat

Al-Qur'an al-Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi nasihat tersebut, hal ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni metode nasihat dengan metode keteladanan bersifat saling melengkapi.

Di dalam al-Qur'an kata nasihat diulang sebanyak 13 kali didalam tujuh surat misalnya dalam surat al-A'raf ayat 79:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ ﴿٧٩﴾

“ Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat

³³ Ibid, hal: 96-98

Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat"."

Pada ayat ini nasihat diberikan kepada suatu kaum yang terlihat melanggar perintah Allah. Kaum tersebut terkena bencana karena tidak mengindahkan nasihat tersebut.

Metode nasihat diberikan kepada murid-murid yang kelihantanya melanggar peraturan, hal ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati. Metode nasihat juga menunjukkan ada perbedaan status antara yang dinasehati dengan orang yang menasehati. Nasehat yang diberikan harus didasarkan kepada kepribadian yang baik dari orang yang menasehati, misalnya tercontohkan dalam al-Qur'an surat al-A'raaf ayat 93:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾

93. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"

Dari uraian diatas, terlihat bahwa al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan

suatu pengajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasehati, obyek nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasehat. Oleh karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasehat dapat diakui kebenarannya.

4. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan dengan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik metode pendidikan. Dengan menjadikan sifat-sifat baik mejadi suatu kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa rasa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa banyak menemukan kesulitan.

Dalam kasus meninggalkan kebiasaan negatif, misalnya kebiasaan meminum khamar, al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal tersebut merupakan kebiasaan orang kafir quraisy (Q.S al-Nahl, 16:67)

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا
حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”

Terus dilanjutkan dengan menyatakan bahwa daam khamar itu ada unsur dosa dan manfaatnya, akan tetapi unur dosanya lebih besar dari pada manfaatnya.(Q.S al-Baqarah,2:219)

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,”

Dilanjutkan dengan larangan mengerjakan sholat dalam keadaan mabuk (Q.S An-nisa, 4:43)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.”

Kemudian menyuruh agar menjauhi minuman khamar itu.(Q.S. al-Maidah, 5:90)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

5. Metode Hukum dan Ganjaran

Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus dilakukan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat benar. Tindakan tegas it adalah hukuman.

Terhadap metode hukuman terdapat pro dan kontra, kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabu terhadap hukuman. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dan bukan pula cara yang didahulukan nasehatlah yang paling didahulukan.

Di dalam al-Qur'an, hukuman dikenal dengan nama azab yang didalam al-Qur'an diulang sebanyak 373 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian al-Qur'an yang amat besar

terhadap masalah hukuman. Berkenaan dengan hukuman ini misalnya dijumpai ayat-ayat didalam al-Qur'an, misalnya surat at-Taubah ayat 74,

تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ
 إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمْ
 اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ

وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

“ Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.”

Ayat yang tersebut diatas selain mengakui adanya hukuman dalam rangka perbaikan ummat manusia, juga menunjukkan bahwa hukuman itu tidak berlaku bagi seruruh umat, melainkan kepada mereka-mereka yang melakukan pelanggaran saja.

Dengan demikian keberadaan hukuman dan ganjaran diakui oleh islam dan digunakan dalam rangkai membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.

6. Metode Ceramah

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

Didalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menerangkan metode ceramah diantaranya adalah surat yasin ayat 17:


 وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“ Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.

Ayat tersebut diatas menunjukan dengan jelas bahwa tabligh atau menyampaikan suatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaanya, bahkan nabi Muhammad telah mempraktekkanya. Pada masa sekarang tabligh amat populer dan ceramah banyak digunakan termasuk dalam pengajaran, karena

metode ini termasuk yang paling mudah, murah, dan tidak banyak memerlukan peralatan.

7. Metode Diskusi

Metode Diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dalam mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

Dalam surat an-Nahl ayat 125 Allah berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam berdiskusi haruslah berdasarkan dengan cara-cara yang baik, sehingga munculah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi serta berpandangan luas.³⁴

³⁴ *Ibid* , Hal: 105-107

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak pernah habis digali isinya. Demikian juga tentang masalah metode pendidikan ini, masih bisa dikembangkan lebih lanjut. Muzayyin Arifin, misalnya menyebutkan tidak kurang dari 15 metode pendidikan yang dapat diambil dari Al-Qur'an yang diantaranya yang telah disebutkan diatas. Sedangkan metode lainnya disebutkan : metode perintah dan larangan, metode kelompok secara kelompok, metode perumpaan. Namun, metode ini kurang populer.

B. Konsep Teater

1. Pengertian Teater

Keberadaan teater ditengah kehidupan masyarakat merupakan resiko cultural dari dinamika kehidupan masyarakat sama dengan resiko cultural lainnya, politik dan sebagainya.³⁵ Dengan pengertian bahwa teater sebagai salah satu bentuk kesenian adalah kebutuhan yang dihadirkan oleh dinamika masyarakat.

Kata teater berasal dari kata Yunani kuno "theatron" yang secara harfiah berarti gedung, tempat pertunjukan, stage (panggung), maupun pusat persembahan.

³⁵ Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal: 215.

Teater bisa juga diartikan mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi-pentas/peristiwanya). Sementara itu, ada juga yang mengartikan teater sebagai semua jenis dan bentuk tontonan, baik di panggung maupun arena terbuka.³⁶

Secara singkat dapatlah diberikan definisi terhadap teater yaitu suatu kegiatan berekspresi yang bertolak dari alur cerita yang dipertunjukkan dengan menggunakan tubuh sebagai medium utama, sedangkan dalam proses penciptaannya digunakan unsur gerak, suara, bunyi dan rupa (wujud) yang disampaikan kepada penonton.

Teater, dengan demikian, dapat kita artikan dalam dua format: luas (general) dan sempit (spesifik).

Dalam arti kata luas, teater adalah segala macam jenis tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Misalnya wayang, ludruk, ubrug, reog, topeng, longser, lenong, tari, musik, sulap, sirkus, dan sebagainya. Bahkan pertandingan sepak bola dan sidang paripurna DPR(D) pun bisa kita sebut sebagai “teater”.

Dalam arti kata sempit, teater adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan dan ditampilkan di atas pentas sebagai suatu bentuk kualitas komunikasi, situasi, gerak/action, yang menimbulkan perhatian kepada penonton/pendengarnya, dan disajikan

³⁶ Riantiarno Nano, *Menyentuh Teater*, (Jakarta: MU:3 Books 2003), hal: 7

dengan media percakapan/dialog, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor, musik, nyanyian, maupun tarian, didasarkan pada naskah tertulis (sebagai hasil karya sastra) atau tidak tertulis (improvisasi).

Namun juga perlu dibedakan dengan drama. Drama juga dari kata Yunani 'dran' yang berarti berbuat, berlaku atau beracting. Drama cenderung memiliki pengertian ke seni sastra. Didalam seni sastra, drama setaraf dengan jenis puisi, prosa/esai. Drama juga berarti suatu kejadian atau peristiwa tentang manusia. Apalagi peristiwa atau cerita tentang manusia kemudian diangkat kesuatu pentas sebagai suatu bentuk pertunjukan maka menjadi suatu peristiwa Teater. Kesimpulannya adalah teater tercipta karena adanya drama.

Teater sebagai karya seni, memang berbeda dengan sebuah karya novel atau lukisan. Teater cenderung baru dianggap ada dan terjadi serta dipandang eksis pada saat actor melakukannya dalam sebuah pertunjukan di muka publik atau dipentaskan atau dipanggungkan. Teater juga merupakan tempat pertemuan dari berbagai cabang kesenian sehingga disebut juga multi seni atau seni yang paling kompleks/lengkap. Di dalamnya terdapat seni sastra (naskah cerita/lakon), seni peran, seni tari, seni suara, seni deklamasi, seni musik, dan seni rupa. Oleh karena itu di dalamnya ikut pula terlibat berbagai seniman, sejak pengarang, aktor, sutradara, pelukis,

pemusik, koreografer, perancang busana, perancang rias, dan sebagainya dan seterusnya. Bahkan juga para lampu dan property juga terlibat di dalamnya.

Hal tersebut tentu saja membutuhkan organisasi kerjasama yang baik antar seniman dalam suatu kerja bersama (ensemble) yang padu dan utuh. Bahasa politiknya: menjaga persatuan dan kesatuan, bersatu untuk maju, karena dengan kesatuan tujuan dari hasil proses latihan sebelum mementaskan sebuah pertunjukan itulah yang sangat dibutuhkan guna untuk mencapai kelancaran dan kesempurnaan pentas.

Teater sebagai salah satu puncak perwujudan budaya manusia hanya bisa diciptakan oleh manusia-manusia yang mampu mengenali dan menguasai dirinya sebagai media cipta, memiliki daya imajinasi yang kuat, bersemangat, trampil, dan cerdas, dalam suatu totalitas. Semua itu tentu bukan semata bakat, tapi juga kesabaran dan daya tahan menjalani proses latihan yang panjang, berulang-ulang, terus-menerus, dan berkembang. Inilah bagian paling sulit itu: berproses! Sebab dunia sekeliling kita mengepung dengan segala hal-ihwal yang serba instant, genit, dan palsu. Ditambah lagi dengan hawa nafsu kita yang begitu besar pada sambutan, pujian, dan tepuk-tangan orang-orang lain.

2. Sejarah Teater

Sepanjang sejarahnya, terdapat beberapa istilah untuk menyebut seni teater, yakni Drama, Tonil, Sandiwara, Komedi, Lakon, dan Teater.

Drama, berasal dari bahasa Yunani “dram” yang berarti gerak atau perbuatan. Dalam bahasa Inggrisnya “action”. Moulton dalam *Dramatic Artis* mengemukakan, drama adalah *life presented in action* atau suatu segi kehidupan yang disajikan dengan gerak. Dengan demikian, gerak (baik berupa bicara, isyarat, maupun gerak-gerik di panggung) merupakan esensi (pokok/utama) dalam drama.

Tonil, berasal dari bahasa Belanda “toneel” yang memiliki arti pertunjukan. Istilah ini mulai dikenal di Indonesia pada jaman penjajahan Belanda sebelum Perang Dunia II. Sandiwara, berasal dari bahasa Jawa “sandhi” yang berarti rahasia, dan “warah” yang berarti ajaran/pengajaran. Jadi Sandiwara dapat diartikan sebagai pengajaran yang disampaikan secara rahasia atau melalui perlambang-perlambang dalam suatu bentuk tontonan. Istilah ini mulai dikenal di Indonesia pada jaman penjajahan Jepang (1942-1945), sebagai pengganti kata *toneel* yang kebelanda-belandaan.

Komedi, berasal dari bahasa Inggris “comedy” yang berarti suatu bentuk pementasan yang jalinan ceritanya lucu. Namun di

Indonesia pada masa penjajahan Belanda, komidi seringkali dimaksudkan sebagai Komidi Stambul, yaitu suatu bentuk drama yang selalu menyajikan cerita yang diangkat dari Istanbul (ibukota Turki waktu itu). Komidi Stambul sering juga disebut Komidi Bangsawan karena hanya disajikan bagi kaum ningrat alias bangsawan.

Lakon, berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti cerita atau perjalanan cerita. Istilah ini hanya dikenal dan dipakai di daerah Jawa, Bali, dan Madura serta daerah-daerah yang pernah dipengaruhi kerajaan Majapahit.

Mulanya teater hanya dilakoni sebagai sebuah acara ritual (keagamaan) sekitar tahun sebelum masehi. Beberapa bangsa kuno yang memiliki peradaban maju, seperti Maya di Amerika Selatan, Mesir Kuno, Babylonia, Asia Tengah, dan Cina, menggunakan teater sebagai salah satu cara untuk berhubungan dengan yang “Maha kuasa”. Biasanya yang mendalangi seluruh upacara ritual adalah dukun atau pendeta agung mereka. Inilah awal mula lahirnya “penyutradaraan”.

Zaman terus bergulir dan Yunani lahir “aturan teatral” upacara ritual yang masih berpengaruh hingga saat ini. Mantra-mantra yang mulanya hanya lisan dan tak tertulis, berangsur menjadi naskah tertulis sementara do’a-do’a, berubah bentuknya menjadi lakon atau cerita.

Yunani melahirkan para empu penulisan naskah drama, antara lain Aeschylus (525-456 SM), Shopocles (496-406 SM), Eusipides (480-406 SM), dan Aristophanes (sekitar 400 SM). Merekalah bapak moyang para penulis naskah.³⁷

a. Teater Tradisional

Kasim Achmad dalam bukunya *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia* (2006) mengatakan, sejarah teater tradisional di Indonesia dimulai sejak sebelum Zaman Hindu. Pada zaman itu, ada tanda-tanda bahwa unsur-unsur teater tradisional banyak digunakan untuk mendukung upacara ritual. Teater tradisional merupakan bagian dari suatu upacara keagamaan ataupun upacara adat-istiadat dalam tata cara kehidupan masyarakat kita. Pada saat itu, yang disebut “teater”, sebenarnya baru merupakan unsur-unsur teater, dan belum merupakan suatu bentuk kesatuan teater yang utuh. Setelah melepaskan diri dari kaitan upacara, unsur-unsur teater tersebut membentuk suatu seni pertunjukan yang lahir dari spontanitas rakyat dalam masyarakat lingkungannya.

Proses terjadinya atau munculnya teater tradisional di Indonesia sangat bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya.

³⁷ *Ibid*, hal: 12

Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk teater tradisional itu berbedabeda, tergantung kondisi dan sikap budaya masyarakat, sumber dan tata-cara di mana teater tradisional lahir.

Macam-macam teater tradisional Indonesia adalah :wayang kulit, wayang wong, ludruk , lenong, randai, drama gong, arja, ubrug, ketoprak, dan sebagainya.

b. Teater Transisi

Teater transisi adalah penamaan atas kelompok teater pada periode saat teater tradisional mulai mengalami perubahan karena pengaruh budaya lain. Kelompok teater yang masih tergolong kelompok teater tradisional dengan model garapan memasukkan unsur-unsur teknik teater Barat, dinamakan teater bangsawan. Perubahan tersebut terletak pada cerita yang sudah mulai ditulis, meskipun masih dalam wujud cerita ringkas atau outline story (garis besar cerita per adegan). Cara penyajian cerita dengan menggunakan panggung dan dekorasi. Mulai memperhitungkan teknik yang mendukung pertunjukan. Pada periode transisi inilah teater tradisional berkenalan dengan teater non-tradisi. Selain pengaruh dari teater bangsawan, teater tradisional berkenalan juga dengan teater Barat yang dipentaskan oleh orang-orang Belanda di Indonesia sekitar tahun 1805 yang kemudian berkembang hingga

di Betawi (Batavia) dan mengawali berdirinya gedung Schouwburg pada tahun 1821 (Sekarang Gedung Kesenian Jakarta).

c. Teater Indonesia tahun 1920-an

Teater pada masa kesusasteraan angkatan Pujangga Baru kurang berarti jika dilihat dari konteks sejarah teater modern Indonesia tetapi cukup penting dilihat dari sudut kesusastraan. Naskah-naskah drama tersebut belum mencapai bentuk sebagai drama karena masih menekankan unsur sastra dan sulit untuk dipentaskan. Drama-drama Pujangga Baru ditulis sebagai ungkapan ketertekanan kaum intelektual dimasa itu karena penindasan pemerintahan Belanda yang amat keras terhadap kaum pergerakan sekitar tahun 1930-an. Bentuk sastra drama yang pertamakali menggunakan bahasa Indonesia dan disusun dengan model dialog antar tokoh dan berbentuk sajak adalah Bebasari (artinya kebebasan yang sesungguhnya atau inti kebebasan) karya Rustam Efendi (1926). Lakon Bebasari merupakan sastra drama yang menjadi pelopor semangat kebangsaan. Lakon ini menceritakan perjuangan tokoh utama Bujangga, yang membebaskan puteri Bebasari dari niat jahat Rahwana. Bahkan Presiden pertama Indonesia, Ir Soekarno, pada tahun 1927 menulis dan menyutradarai teater di Bengkulu (saat di pengasingan).

Beberapa lakon yang ditulisnya antara lain, Rainbow, Krukut Bikutbi, dan Dr. Setan.

d. Teater Indonesia tahun 1940-an

Semua unsur kesenian dan kebudayaan pada kurun waktu penjajahan Jepang dikonsentrasikan untuk mendukung pemerintahan totaliter Jepang. Segala daya kreasi seni secara sistematis di arahkan untuk menyukkseskan pemerintahan totaliter Jepang. Namun demikian, dalam situasi yang sulit dan gawat serupa itu, dua orang tokoh, yaitu Anjar Asmara dan Kamajaya masih sempat berpikir bahwa perlu didirikan Pusat Kesenian Indonesia yang bertujuan menciptakan pembaharuan kesenian yang selaras dengan perkembangan zaman sebagai upaya untuk melahirkan kreasi – kreasi baru dalam wujud kesenian nasional Indonesia. Maka pada tanggal 6 oktober 1942, di rumah Bung Karno dibentuklah Badan Pusat Kesenian Indonesia dengan pengurus sebagai berikut, Sanusi Pane (Ketua), Mr. Sumanang (Sekretaris), dan sebagai anggota antara lain, Armijn Pane, Sutan Takdir Alisjabana, dan Kama Jaya. Badan Pusat Kesenian Indonesia bermaksud menciptakan kesenian Indonesia baru, di antaranya dengan jalan memperbaiki dan menyesuaikan kesenian daerah menuju kesenian Indonesia baru.

Menyusul kemudian muncul rombongan sandiwara Dewi Mada, dengan bintang-bintang eks Bolero, yaitu Dewi Mada dengan suaminya Ferry Kok, yang sekaligus sebagai pemimpinya. Rombongan sandiwara Dewi Mada lebih mengutamakan tari-tarian dalam pementasan teater mereka karena Dewi Mada adalah penari terkenal sejak masa rombongan sandiwara Bolero. Cerita yang dipentaskan antara lain, Ida Ayu, Ni Parini, dan Rencong Aceh.

Menjelang akhir pendudukan Jepang muncul rombongan sandiwara yang melahirkan karya sastra yang berarti, yaitu Penggemar Maya (1944) pimpinan Usmar Ismail, dan D. Djajakusuma dengan dukungan Suryo Sumanto, Rosihan Anwar, dan Abu Hanifah dengan para anggota cendekiawan muda, nasionalis dan para profesional (dokter, apoteker, dan lain-lain). Kelompok ini berprinsip menegakkan nasionalisme, humanisme dan agama. Pada saat inilah pengembangan ke arah pencapaian teater nasional dilakukan. Teater tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga untuk ekspresi kebudayaan berdasarkan kesadaran nasional dengan cita-cita menuju humanisme dan religiositas dan memandang teater sebagai seni serius dan ilmu pengetahuan. Bahwa teori teater perlu dipelajari secara serius. Kelak, Penggemar Maya menjadi pemicu berdirinya Akademi Teater Nasional Indonesia di Jakarta.

e. Teater Indonesia tahun 1950-an

Setelah tokoh kemerdekaan, peluang terbuka bagi seniman untuk merenungkan perjuangan dalam tokohg kemerdekaan, juga sebaliknya, mereka merenungkan peristiwa tokohg kemerdekaan, kekecewaan, penderitaan, keberanian dan nilai kemanusiaan, pengkhianatan, kemunafikan, kepahlawanan dan tindakan pengecut, keikhlasan sendiri dan pengorbanan, dan lain-lain.

Realisme konvensional dan naturalisme tampaknya menjadi pilihan generasi yang terbiasa dengan teater barat dan dipengaruhi oleh idiom Hendrik Ibsen dan Anton Chekhov. Kedua seniman teater Barat dengan idiom realisme konvensional ini menjadi tonggak didirikannya Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) pada tahun 1955 oleh Usmar Ismail dan Asrul Sani. ATNI menggalakkan dan memapankan realisme dengan mementaskan lakon-lakon terjemahan dari Barat, seperti karyakarya Moliere, Gogol, dan Chekov. Sedangkan metode pementasan dan pemeranan yang dikembangkan oleh ATNI adalah Stanislavskian.

Menurut Brandon (1997), ATNI inilah akademi teater modern yang pertama di Asia Tenggara. Alumni Akademi Teater Nasional yang menjadi aktor dan sutradara antara lain, Teguh Karya, Wahyu Sihombing, Tatiek Malyati, Pramana Padmadarmaya, Galib Husein, dan Kasim Achmad. Di Yogyakarta

tahun 1955 Harymawan dan Sri Murtono mendirikan Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI). Himpunan Seni Budaya Surakarta (HBS) didirikan di Surakarta.

f. Teater Indonesia tahun 1970-an

Jim Adi Limas mendirikan Studiklub Teater Bandung dan mulai mengadakan eksperimen dengan menggabungkan unsur-unsur teater etnis seperti gamelan, tari topeng Cirebon, longser, dan dagelan dengan teater Barat. Pada akhir 1950-an Jim Lim mulai dikenal oleh para aktor terbaik dan para sutradara realisme konvensional. Karya penyutradaraannya, yaitu *Awal dan Mira* (Utuy T. Sontani) dan *Paman Vanya* (Anton Chekhov). Bermain dengan akting realistik dalam lakon *The Glass Menagerie* (Tennessee William, 1962), *The Bespoke Overcoat* (Wolf Mankowitz). Pada tahun 1960, Jim Lim menyutradari *Bung Besar*, (Misbach Yusa Biran) dengan gaya longser, teater rakyat Sunda.

Tahun 1962 Jim Lim menggabungkan unsur wayang kulit dan musik dalam karya penyutradaraannya yang berjudul *Pangeran Geusan Ulun* (Saini KM., 1961). Mengadaptasi lakon Hamlet dan diubah judulnya menjadi *Jaka Tumbal* (1963/1964). Menyutradarai dengan gaya realistik tetapi isinya absurditas pada lakon *Caligula* (Albert Camus, 1945), *Badak-badak* (Ionesco, 1960), dan *Biduanita Botak* (Ionesco, 1950). Pada tahun 1967 Jim Lim belajar

teater dan menetap di Paris. Suyatna Anirun, salah satu aktor dan juga teman Jim Lim, melanjutkan apa yang sudah dilakukan Jim Lim yaitu mencampurkan unsur-unsur teater Barat dengan teater etnis.

Peristiwa penting dalam usaha membebaskan teater dari batasan realisme konvensional terjadi pada tahun 1967, Ketika Rendra kembali ke Indonesia. Rendra mendirikan Bengkel Teater Yogya yang kemudian menciptakan pertunjukan pendek improvisatoris yang tidak berdasarkan naskah jadi (*wellmade play*) seperti dalam drama-drama realisme. Akan tetapi, pertunjukan bermula dari improvisasi dan eksplorasi bahasa tubuh dan bebunyian mulut tertentu atas suatu tema yang diistilahkan dengan teater mini kata (menggunakan kata seminimal mungkin). Pertunjukannya misalnya, *Bib Bop* dan *Rambate Rate Rata* (1967,1968).

Didirikannya pusat kesenian Taman Ismail Marzuki oleh Ali Sadikin, gubernur DKI Jakarta tahun 1970, menjadi pemicu meningkatnya aktivitas, dan kreativitas berteater tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di kota besar seperti Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Medan, Padang, Palembang, Ujung Pandang, dan lain-lain. Taman Ismail Marzuki menerbitkan 67 (enam puluh tujuh) judul lakon yang ditulis oleh 17 (tujuh belas) pengarang sandiwara,

menyelenggarakan festival pertunjukan secara teratur, juga lokakarya dan diskusi teater secara umum atau khusus. Tidak hanya Stanislavsky tetapi nama-nama seperti Brecht, Artaud dan Grotowsky juga diperbincangkan.

Di Surabaya muncul bentuk pertunjukan teater yang mengacu teater epik (Brecht) dengan idiom teater rakyat (kentrung dan ludruk) melalui Basuki Rahmat, Akhudiat, Luthfi Rahman, Hasyim Amir (Bengkel Muda Surabaya, Teater Lektur, Teater Melarat Malang). Di Yogyakarta Azwar AN mendirikan teater Alam. Mohammad Diponegoro dan Syubah Asa mendirikan Teater Muslim. Di Padang ada Wisran Hadi dengan teater Padang. Di Makasar, Rahman Arge dan Aspar Patturusi mendirikan Teater Makasar. Lalu Teater Nasional Medan didirikan oleh Djohan A Nasution dan Burhan Piliang.

g. Teater Indonesia tahun 1980-1990-an

Tahun 1980-1990-an situasi politik Indonesia kian seragam melalui pembentukan lembaga-lembaga tunggal di tingkat nasional. Ditiadakannya kehidupan politik kampus sebagai akibat peristiwa Malari 1974.

Dewan-dewan Mahasiswa ditiadakan. Dalam latar situasi seperti itu lahir beberapa kelompok teater yang sebagian merupakan produk festival teater. Di Jakarta dikenal dengan

Festival Teater Jakarta (sebelumnya disebut Festival Teater Remaja). Beberapa jenis festival di Yogyakarta, di antaranya Festival Seni Pertunjukan Rakyat yang diselenggarakan Departemen Penerangan Republik Indonesia (1983). Di Surabaya ada Festival Drama Lima Kota yang digagas oleh Luthfi Rahman, Kholiq Dimiyati dan Mukid F.

Pada saat itu lahirlah kelompok-kelompok teater baru di berbagai kota di Indonesia. Di Yogyakarta muncul Teater Dynasti, Teater Jeprik, Teater Tikar, Teater Shima, dan Teater Gandrik. Teater Gandrik menonjol dengan warna teater yang mengacu kepada roh teater tradisional kerakyatan dan menyusun berita-berita yang aktual di masyarakat menjadi bangunan cerita. Lakon yang dipentaskan antara lain, Pasar Seret, Meh, Kontrang-kantring, Dhemit, Upeti, Sinden, dan Orde Tabung.

Di Bandung muncul Teater Bel, Teater Republik, dan Teater Payung Hitam. Di Tegal lahir teater RSPD. Festival Drama Lima Kota Surabaya memunculkan Teater Pavita, Teater Ragil, Teater Api, Teater Rajawali, Teater Institut, Teater Tobong, Teater Nol, Sanggar Suroboyo. Di Semarang muncul Teater Lingkar. Di Medan muncul Teater Que dan di Palembang muncul Teater Potlot.

Dari Festival Teater Jakarta muncul kelompok teater seperti, Teater Sae yang berbeda sikap dalam menghadapi naskah yaitu posisinya sejajar dengan cara-cara pencapaian idiom akting melalui eksplorasi latihan. Ada pula Teater Luka, Teater Kubur, Teater Bandar Jakarta, Teater Kanvas, Teater Tetas selain teater Studio Onkor, dan Teater Kami yang lahir di luar produk festival.

h. Teater Kontemporer Indonesia

Teater Kontemporer Indonesia mengalami perkembangan yang sangat membanggakan. Sejak munculnya eksponen 70 dalam seni teater, kemungkinan ekspresi artistik dikembangkan dengan gaya khas masing-masing seniman. Gerakan ini terus berkembang sejak tahun 80- an sampai saat ini. Konsep dan gaya baru saling bermunculan. Meskipun seni teater konvensional tidak pernah mati tetapi teater eksperimental terus juga tumbuh. Semangat kolaboratif yang terkandung dalam seni teater dimanfaatkan secara optimal dengan menggandeng beragam unsur pertunjukan yang lain. Dengan demikian, wilayah jelajah ekspresi menjadi semakin luas dan kemungkinan bentuk garap semakin banyak.

Teater masa kini mempunyai ciri-ciri teater masa kini antara lain :

Adanya pemisahan antara pentas dan tempat penonton (auditorium) dan pemisahan antara tempat penonton yang baik dan yang tidak. Menempatkan pentas makin dekat kepada penonton sehingga penonton lebih banyak menikmati pertunjukkan itu sendiri

Cara mempertunjukkan seni teater ada 2 macam yaitu :

- a. Teater prosenium adalah teater yang pementasannya terletak pada bingkai pentas
- b. Teater non prosenium adalah teater yang pementasannya tidak menggunakan bingkai pentas.

3. Unsur-unsur Teater

Sebagai seni kolektif teater juga disebut sebagai synthetic art yaitu seni campuran. Dinamai demikian karena dalam seni teater terdapat unsur-unsur seni tari, seni nyanyi, seni musik, seni sastra dan seni lukis (dekorasi panggung). Unsur-unsur ini terangkum menjadi satu dan memberi sentuhan yang khas pada teater sebagai sebuah seni pertunjukan . semua akan terlihat di panggung sewaktu dipentaskan dan merupakan satu kesatuan yang utuh.³⁸

Unsur-unsur atau elemen-elemen teater sebagai sebuah seni pertunjukan adalah:

³⁸ Hamzah Adjib, *Pengantar Bermain Drama*, (Bandung: Rosdakarya, 1985), hal: 3

a. Penulis naskah

Seorang penulis naskah tidak bisa dilepaskan dari seni pertunjukan teater. Karena seni pertunjukan sendiri merupakan pengolahan dari seni sastra yang dilakukannya. Sebuah naskah teater sebelum dipentaskan adalah sebuah hasil seni sastra.

Setiap penulisan naskah drama haruslah memiliki prinsip-prinsip. Prinsip penulisan naskah drama meliputi tiga hal yakni:

- 1) Naskah mengandung muatan baik dan buruk (bersifat mendidik)
- 2) Naskah memuat dialog (terkadang ada juga yang non-dialog)
- 3) Naskah bercerita tentang lakon dari seorang tokohnya, yakni meliputi pemaparan atau pendahuluan, pengembangan/konflik atau klimaks, kemudian anti klimaks, penyelesaian dan penutup.³⁹

b. Sutradara

Sutradara ibarat koki, maka dia harus benar-benar bisa meracik bumbu-bumbu dan bahan pementasan menjadi sebuah pementasan yang penuh arti dan berkualitas. Selain harus menguasai ilmu dramaturgi, seorang sutradara juga harus mempunyai kepekaan rasa, dan kecerdasan.

³⁹ Riantiarno Nano, *Menyentuh Teater...* hal: 20-21

Seorang sutradra mempunyai peranan yang sangat penting, hal tersebut tidak terlepas dari peranan sutradara dalam pementasan adalah sebagai koordinator, organisator, konseptor penggerak serta guru bagi anggota teater. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh RMA. Harymawan yang menyatakan bahwa: sutradara adalah karyawan yang mengkoordinasi segala unsur-teater dengan paham, kecakapan, serta daya khayal yang intelegen sehingga mencapai suatu pertunjukan yang berhasil.⁴⁰

c. Aktor

Aktor mengasihi, tetapi bukan untuk dirinya. Aktor berbagi, tetapi tidak memamerkannya.⁴¹ Sepenggal bait puisi tersebut menggambarkan bahwa seorang aktor adalah kemampuan dan kebutuhannya memberi definisi pada dirinya sendiri. Kemampuannya mentransformasiakn diri ini adalah potensi, kekuatan dimasa datang. Sementara naskah mengajarkan tentang siapa kita sebenarnya, maka aktor mengajarkan kita tentang siapa kita nanti.⁴²

Juga berbeda dengan lainnya, aktor mempunyai posisi tersendiri. Seorang aktor tidaklah bisa memisahkan alat

⁴⁰ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, (Bandung: CV Rosda, 1988), hal: 63

⁴¹ Sitorus Eka D, *The Art of Acting Seni Peran Untuk Teater, Film, dan TV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal: 254

⁴² *Ibid*, hal: 256

ekspresinya dari dirinya., karena alat ekspresi aktor adalah tubuh dan segala elemen yang ada dalam diri mereka. Dengan demikian seorang aktor adalah kemampuan dan kebutuhannya memberi definisi pada dirinya sendiri. Kemampuan mentransformasikan diri ini sebenarnya adalah potensi, kekuatan di masa datang. Sementara mengajarkan tentang siapa kita sebenarnya, maka aktor mengajarkan kita tentang siapa kita nanti.

d. Panggung dan Perlengkapan Pentas

Unsur terpenting dari sebuah pementasan teater lainnya adalah panggung (stage). Panggung sangat perlu diketahui oleh sutradara dan aktor. Bentuk dan kondisi panggung sangat mempengaruhi pementasan.

Menurut tata letak panggung, teater dapat dibagi menjadi dua, yakni teater prosenium dan teater arena. Teater prosenium meletakkan panggung di depan penonton sehingga mengharuskan adanya penutup belakang panggung serta posisi aktor harus menghadap langsung dengan penonton. Adapun teater arena adalah penonton duduk berjajar melingkar, mengitari tempat bermain yang ada di tengah-tengah. Lantaran penonton akan menyaksikan

dari berbagai sudut, maka tidak mungkin memaki setting dekorasi dan set wing sebab jelas akan menghalangi pandangan penonton.⁴³

e. Penonton

Penonton dalam sebuah teater tentulah tidak sama dengan penonton seni pertunjukan yang sekedar mengharapkan unsur hiburan. Penonton dalam sebuah pementasan teater diharapkan bisa terlibat secara emosional dengan pementasan yang disaksikan. Penonton teater dituntut untuk menjadi dan merasakan pementasan yang akan menyedot aspek rasa dan diharap sangat apresiatif serta menjamin kelancaran pementasan.

4. Fungsi Teater

Teater memiliki fungsi dan peranan di dalam masyarakat. Di dalam seni teater terdapat hubungan yang erat antara seniman dengan masyarakat publik dan sebagai wadah cerminan budaya masyarakat setempat. Selain sebagai hiburan belaka, seni teater memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Seremonial, seperti dalam upacara kepada dewa-dewa Yunani kuno, teater Gereja
- b. Kontrol sosial, sebagai sarana untuk menyikapi fenomena gejala kehidupan sosial dan masyarakat

⁴³ Hanzah Adjib A, *Pengantar Bermain...* hal: 23

- c. Propaganda, teater dapat digunakan sebagai alat propaganda
- d. Rekreasi, teater sebagai sarana hiburan
- e. Media Ekspresi, ekspresi bentuk gerakan dan ucapan.
- f. Kritik, Teater dapat digunakan untuk mengkritik suatu hal misal pemerintah ataupun sistem sosial yang berlaku di dalam masyarakat.
- g. Pendidikan, teater sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai pendidikan dengan metode pengajaran dalam peragaan lakon drama. Melalui teater, orang diajak untuk berorganisasi dan bekerja sama. Jika dipentaskan, teater memberikan pesan kepada penonton tentang kebaikan dan kejahatan.